

# **PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK BERMAIN DI KINDERSTATION MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA**

## ***INVESTMENT INDEPENDENCE TO EARLY YEARS IN KINDERSTATION MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA***

Oleh: Rahayu Prabandari Tri Sunarsih, paud/pgpaud fip uny  
rahayuprabandaritris@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman kemandirian pada anak Kelompok Bermain di KinderStation. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Subyek penelitian ini adalah pendidik, anak, orang tua dan kepala Kelompok Bermain. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model analisis Interaktif Miles dan Huberman dan diuji keabsahannya menggunakan perpanjangan waktu observasi, pengamatan yang terus-menerus dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Proses penanaman kemandirian dengan memasukkan materi kemandirian dalam pembelajaran, melatih anak bergabung dengan lingkungan sosial, pembiasaan sehari-hari dan bertanggungjawab dengan permasalahan; 2) Peran pendidik yaitu mengajarkan, memberikan contoh dan dorongan, membimbing, mengarahkan dan mengingatkan anak; 3) Faktor pendukung yaitu kesiapan fisik, kurikulum, fasilitas, komitmen sekolah dan dukungan teman sebaya serta orang tua; 4) Faktor penghambat yaitu pola asuh keluarga pada beberapa anak yang diatasi dengan mengkomunikasikan kepada orang tua dan keadaan beberapa anak yang masih kecil diatasi dengan melatih secara rutin.

Kata kunci: penanaman kemandirian, anak kelompok bermain

### **Abstract**

*This study aimed to describe the process of planting independence in KinderStation preschool children. This study used a qualitative descriptive approach and case study. The subjects of this study are educators, children, the elderly and the head of Group Play. Data were collected through observation, interviews and documentation were then analyzed using a model of Miles and Huberman interactive analysis and its validity was tested using an extension of time of observation, continuous observation and triangulation. The results showed: 1) The process of planting independence by incorporating the material self-sufficiency in learning, training the children to join the social environment, the conditioning of everyday and responsible with the problem; 2) The role of educators is to teach, give an example and encouragement, guiding, directing and remind the child; 3) The supporting factors, namely physical readiness, curriculum, facilities, commitment to school, peer support and parents; 4) The inhibiting factors, that family nurture in some children treated with communicating to parents and the state of some small children overcome by training routine.*

*Keywords: investment independence, early years*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini perlu dilatih agar dapat memiliki kemampuan sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan yaitu aspek sosioemosional yang merupakan aspek yang mencakup perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Menurut Hurlock, perkembangan sosial mengarah pada kemampuan kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati,

ketergantungan, sikap ramah, meniru dan perilaku kelekatan (Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, 2005: 2.13). Menurut Peter Salovey dan John Mayer, perkembangan emosional mengarah pada kemampuan empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Shapiro, 1997: 5). Perkembangan sosial dan perkembangan

emosional merupakan perkembangan yang saling berkaitan.

Diantara kemampuan yang terdapat dalam aspek sosioemosional salah satu kemampuan yang perlu ditanamkan dalam pendidikan anak usia dini adalah kemampuan kemandirian. Mar'atun Shalihah (2010: 75) menyatakan kemandirian merupakan kemampuan dalam diri anak untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Kemandirian akan berguna untuk mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari serta menyelesaikan tugas yang diberikan kepada anak. Kemandirian perlu ditanamkan sejak dini, termasuk pada anak Kelompok Bermain agar anak memiliki kemampuan untuk melakukan tanggung jawabnya. Kemampuan yang dimiliki anak Kelompok Bermain yaitu mampu untuk buang air kecil atau air besar, membereskan barang milik sendiri, mandi, mengenakan pakaian, mengenakan sepatu, merapikan rambut dan menyelesaikan tugas sekolah (Anita Lie dan Sarah Prasasti, 2004: 25).

Peneliti telah melakukan pengamatan, pada tiga lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di beberapa wilayah. Menurut pengamatan ketika kegiatan berlangsung terlihat pendidik terlalu mudah memberikan bantuan pada anak untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat orangtua masih menunggu di dalam kelas untuk mendampingi dan membantu menyelesaikan tugas yang diberikan kepada anak.

Hal tersebut terlihat berbeda dengan anak-anak Kelompok Bermain di KinderStation yang tampak sangat mandiri dalam kegiatan maupun kemampuan mengurus diri sendiri. Terdapat delapan anak di Kelompok Bermain KinderStation yang secara umum terlihat mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, melakukan *toilet training* secara mandiri, makan sendiri dan membawa barang miliknya seperti tas, tempat makan dan botol minuman.

Proses penanaman kemandirian pada anak Kelompok Bermain di KinderStation menarik untuk diketahui. Peneliti ingin menggali lebih mendalam tentang strategi seorang pendidik

dalam menanamkan sikap kemandirian dan membentuk anak didik menjadi mandiri dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan di kelas maupun kegiatan di luar kelas.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagian pendidik terlalu mudah membantu anak untuk menyelesaikan tugasnya, sehingga anak kurang mandiri, sebagian orangtua masih menunggu di dalam kelas untuk mendampingi anak saat kegiatan dan anak Kelompok Bermain di KinderStation terlihat mandiri namun proses penanaman belum diketahui secara mendalam. Maka dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu: Bagaimana penanaman kemandirian pada anak Kelompok Bermain di KinderStation Maguwoharjo Sleman Yogyakarta?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penanaman kemandirian pada anak Kelompok Bermain di KinderStation Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Manfaat yang dapat diperoleh dari diadakannya penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dunia pendidikan anak usia dini mengenai cara untuk menanamkan kemandirian anak sejak usia dini dan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai penanaman kemandirian pada anak Kelompok Bermain.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada 18 Februari sampai 24 Maret 2016 di Kelompok Bermain KinderStation, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

### **Target/Subyek Penelitian**

Subyek penelitian yaitu pendidik berjumlah 2 orang, anak berjumlah 8 orang, orang tua berjumlah 3 orang dan kepala Kelompok

Bermain KinderStation berjumlah 1 orang. Target penelitian adalah kemandirian anak usia 2 – 4 tahun.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian studi kasus meliputi penentuan kasus, mengidentifikasi kasus, analisis kasus, dan interpretasi kasus. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu identitas lembaga yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, fasilitas lembaga yang diperoleh melalui observasi, proses penanaman kemandirian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, peran pendidik yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, faktor pendukung dan faktor penghambat serta cara untuk mengatasinya yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian penanaman kemandirian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan peneliti kepada kepala Kelompok Bermain, pendidik, anak dan orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai identitas lembaga, proses penanaman kemandirian, peran pendidik, faktor pendukung dan faktor penghambat serta cara untuk mengatasinya. Studi dokumen dilakukan peneliti untuk memperoleh data dari kepala Kelompok Bermain berupa Rencana Kegiatan Harian, kurikulum, data pendidik, data karyawan dan data anak. Observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh data berupa fasilitas lembaga, proses penanaman kemandirian, setting kelas, peran pendidik, faktor pendukung dan faktor penghambat serta cara untuk mengatasinya.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data penelitian. Menurut Muhammad Idrus (2009: 147), model interaktif terdiri dari beberapa hal, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Identitas Lembaga**

Sejarah berdirinya KinderStation pada tahun 2007 yang merupakan *daycare* pertama di Yogyakarta. *KinderStation english speaking daycare dan pre school* didirikan oleh F.R. Avi Sariantina dan D.W. Herry Susanto yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Visi KinderStation yaitu setiap anak KinderStation akan mencapai kesuksesan pribadi (pengetahuan, keterampilan dan karakter yang saleh) yang akan berguna untuk memenuhi kebutuhan baik bagi masyarakat Indonesia, maupun di dunia internasional. Misi dari KinderStation terdapat tiga hal pokok yang menjadi dasar yaitu bertujuan untuk menyediakan pendidikan holistik yang berfokus pada kombinasi pembelajaran akademik, pribadi dan pembelajaran internasional, menyiapkan anak untuk menjadi pemimpin untuk kebaikan yang lebih besar dan berguna bagi orang lain dan mendorong orang tua untuk ikut serta dan terlibat dalam pembelajaran anak-anak.

Kelompok Bermain KinderStation menggunakan kurikulum IPC (*International Primary Curriculum–Early Years*). KinderStation terdapat aspek kemandirian dari kurikulum IPC dan menggunakan metode tambahan yaitu Montessori. Metode Montessori untuk aspek kemandirian terdapat pada (*Exercising Practical Life*) yang merupakan sebuah latihan agar anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan benar untuk menyiapkan anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

### **Penanaman Kemandirian**

Menanamkan kemandirian penting untuk membentuk anak bersikap mandiri sejak usia dini dan orang tua mengharapkan anak dapat mandiri untuk mempermudah orang tua dan untuk kebutuhan anak. Proses penanaman kemandirian dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan penanaman kemandirian.

Perencanaan dimulai dari *lesson plan* yang disusun dalam waktu satu minggu berdasarkan kurikulum IPC. Dalam *lesson plan* sudah terdapat format dari sekolah untuk aspek-aspek yang dikembangkan termasuk dalam aspek kemandirian (EPL). Pendidik dapat mengisi kegiatan yang sesuai berdasarkan aspek yang akan dikembangkan. Penyusunan *lesson plan* dilanjutkan dengan penyusunan *daily activity plan* untuk kegiatan dalam waktu satu hari.

Menanamkan kemandirian anak prosesnya dimulai dari kemampuan anak untuk dapat bergabung dengan lingkungan sosial dan keterbiasaan melakukan berbagai hal dalam kegiatan sehari-hari. Proses pelaksanaan penanaman kemandirian dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari dalam kegiatan awal sampai kegiatan akhir di Kelompok Bermain KinderStation. Kelompok Bermain KinderStation memasukkan materi kemandirian dari Montessori (*Exercising Practical Life*) dalam kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak secara mandiri dalam kejadian spontan.

Metode yang digunakan untuk melatih kemampuan kemandirian anak. Metode yang digunakan dalam penanaman kemandirian yaitu metode dari Montessori (*Exercising Practical Life*) yang masuk ke dalam materi pembelajaran, metode pendidik dengan mengalihkan dan membuat anak senang melakukan kegiatan kemandirian, pendidik yang selalu memancing anak agar dapat melakukan tugasnya secara mandiri dan pendidik yang membimbing serta mengarahkan anak agar dapat bersikap mandiri. Pendidik merancang kegiatan yang menarik agar anak dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan.

Penanaman Kemandirian Kelompok Bermain di KinderStation melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan. Tahap perencanaan dilakukan pendidik untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan perkembangan kemandirian anak. Merancang kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak seperti yang diungkapkan Fatimah (2006: 144), latihan kemandirian yang

diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak.

Pendidik KinderStation merancang kegiatan berdasarkan kurikulum yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Pendidik merencanakan penanaman kemandirian Kelompok Bermain di KinderStation dimulai dari penyusunan *lesson plan* dan *daily activity plan* berdasarkan kurikulum IPC. Pendidik merancang kegiatan dalam menanamkan kemandirian dengan memasukkan materi kemandirian (EPL) dalam pembelajaran.

Perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan penanaman kemandirian di KinderStation yang merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak untuk membentuk kemandirian anak. Kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan anak dalam memilih teman, keberanian anak belajar dikelas tanpa di temani orang tua, dan mau berbagi bekal atau jajan kepada temannya saat bermain (Wiyani, 2013:31).

Menanamkan kemandirian pada anak Kelompok Bermain KinderStation prosesnya dimulai dari melatih keterpisahan anak dengan orang tua saat di sekolah. Anak dilatih untuk dapat bergabung dengan lingkungan sosial tanpa ditemani oleh orang tua dan keterbiasaan melakukan berbagai hal. Lingkungan sosial dapat mendorong anak untuk dapat melakukan kegiatan secara mandiri.

Kemandirian anak perlu dilatih secara bertahap seperti yang diungkapkan Mar'atun Shalihah, (2010: 79) bahwa mengajarkan kemandirian dimulai dari hal-hal sederhana secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak seusianya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi kesempatan anak belajar memilih, sedangkan bantuan bisa diberikan sebagai alternatif (Mar'atun Shalihah, 2010: 80).

Di Kelompok Bermain KinderStation melaksanakan penanaman kemandirian melalui keterbiasaan sehari-hari dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir melalui pembiasaan sehari-hari ketika anak datang hingga anak pulang dan dengan memasukkan materi kemandirian dari

Montessori (*Exercising Practical Life*) dalam kegiatan pembelajaran. Keterbiasaan dalam kegiatan sehari-hari dapat melatih anak untuk dapat terampil melakukan secara mandiri. Ketika anak terampil untuk melakukan kegiatan secara mandiri maka anak akan merasa senang untuk menyelesaikan tugasnya.

Pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari melalui berani berjalan ke kelas sendiri, bertanggung jawab dengan barang-barang miliknya, duduk sendiri, makan dan minum secara mandiri, mengambil barang yang dibutuhkan, membereskan barang yang selesai digunakan, kebiasaan mengantri, kebiasaan berjalan di dalam kelas, kebiasaan mencuci tangan, pergi ke *toilet* (memakai pakaian, sepatu dan kaos kaki diterapkan dalam *toilet training*) dan bebas menentukan pilihan. Dalam menentukan pilihan, anak bebas menentukan pilihan selama tidak melanggar peraturan di dalam kelas.

Menanamkan sikap mandiri kepada anak dengan memasukkan materi kemandirian dari Montessori (*Exercising Practical Life*) dalam kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran Montessori (EPL) untuk anak Kelompok Bermain seperti *folding, pouring, transferring dan cutting*. Selain materi dari Montessori, beberapa kegiatan kemandirian diperoleh dari tema yang sedang berlangsung. Tema *shopping* mengajarkan anak untuk belajar menabung, belajar tentang bank, menyisihkan uang, membuat *pig bank* untuk menabung.

Kemandirian terjadi didorong oleh kemampuan memotivasi diri untuk dapat melakukan tugas kemandirian. Menurut (Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, 2005: 8.3), pengembangan kemampuan untuk memotivasi diri didorong oleh kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan menyelesaikan permasalahan sendiri menjadi bagian dalam menanamkan kemandirian pada anak.

Pada Kelompok Bermain di KinderStation menanamkan kemandirian kepada anak dengan cara menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak secara mandiri dalam kejadian spontan.

Anak dapat bertanggungjawab dengan kesalahan yang dilakukan. Anak dapat bertanggungjawab untuk membersihkan jika mengotori meja atau lantai.

Dalam penanaman kemandirian pada anak Kelompok Bermain di KinderStation menggunakan beberapa metode. Pendidik dapat memilih metode yang sesuai dalam menanamkan kemandirian seperti yang diungkapkan Moeslichatoen (2004: 9) pendidik hendaknya mempertimbangkan alasan yang kuat akan faktor-faktor yang mendukung pemilihan sebuah metode seperti faktor karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajari.

Penanaman kemandirian pada anak Kelompok Bermain di KinderStation menggunakan beberapa metode. Menggunakan metode tambahan dari Montessori (EPL) yang masuk ke dalam materi pembelajaran. Metode pendidik dengan mengalihkan dan membuat anak senang melakukan kegiatan kemandirian, pendidik yang selalu memancing anak agar dapat melakukan tugasnya, pendidik yang membimbing serta mengarahkan anak agar dapat bersikap mandiri. Pendidik merancang kegiatan yang menarik agar anak dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan.

### **Peran Pendidik**

Peran pendidik sebagai fasilitator, mengajarkan dari awal, mengarahkan anak, membimbing anak, memberikan dukungan dan memberikan contoh kepada anak. Peran pendidik juga didukung oleh peran Kepala Kelompok Bermain dan orang tua. Kepala Kelompok Bermain berperan mengawasi dan menentukan point kemandirian yang akan diberikan. Orang tua berperan melatih kemandirian anak ketika di rumah agar penanaman kemandirian dapat berjalan seimbang ketika di sekolah maupun di rumah sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam penanaman kemandirian pada anak Kelompok Bermain di KinderStation kemampuan yang dimiliki anak terjadi karena adanya peran pendidik dalam menanamkan kemandirian. Pendidik dapat membantu anak mempunyai sikap

kemandirian seperti yang diungkapkan Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 4), orang tua atau pendidik bisa mendukung dan mendampingi anak tetapi tidak sampai mengambil alih permasalahan anak.

Kemampuan kemandirian anak dengan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Peran orang tua atau pendidik adalah menunjukkan kemungkinan alternatif lain yang bisa membantu anak mengatasi suatu masalah, mengarahkan anak agar menemukan alternatif lain (Mar'atun Shalihah, 2010: 81). Peran pendidik dalam menanamkan kemandirian pada anak sangat penting seperti yang diungkapkan Mar'atun Shalihah (2010: 77), pendidik berperan dalam memberi motivasi, dorongan, arahan, bimbingan, nasihat, serta petunjuk jika diperlukan.

Di Kelompok Bermain KinderStation peran pendidik sebagai fasilitator, yang memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Pada awalnya anak diajarkan berjalan waktu anak sudah mengetahui apa yang harus dilakukan. Hal itu merupakan proses dikenalkan dari awal dan diajarkan sampai anak mampu. Saat anak sudah mampu melakukan tugasnya, pendidik hanya mengarahkan dan membimbing yang harus dilakukan anak. Pendidik memberikan dukungan kepada anak untuk melakukan terus menerus dan berulang-ulang.

Pendidik selain membiasakan anak dalam kegiatan sehari-hari juga dapat melatih anak untuk bertanggungjawab. Pendidik dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan permasalahan seperti yang diungkapkan (Suyadi, 2010: 115), pendidik harus mengajarkan bagaimana anak mengatasi masalah dunianya sendiri. Pendidik mengarahkan anak untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan membimbing melalui cara yang mudah dipahami anak.

Pada Kelompok Bermain KinderStation pendidik sebagai model untuk anak, tidak hanya menuntut anak bersikap mandiri namun selalu memberikan contoh sikap kemandirian. Ketika pendidik melakukan kesalahan dapat

bertanggungjawab dengan kesalahan yang telah dilakukan. Pendidik mengajarkan anak untuk menyelesaikan permasalahan dengan memberikan contoh kepada anak.

### **Faktor Pendukung**

Beberapa faktor pendukung berasal dari dalam diri anak dan lingkungan anak. Faktor dari dalam diri anak berupa kesiapan fisik yang mendukung kemampuan kemandirian anak. Faktor yang mendukung penanaman kemandirian dari lingkungan anak diperoleh dari implementasi kurikulum. Dalam kurikulum terdapat pengembangan aspek kemandirian anak dan lembaga menerapkan hal tersebut. Dengan adanya aspek kemandirian dalam kurikulum maka sekolah menerapkan kemandirian pada pembiasaan sehari-hari yang konsisten didukung oleh penerapan pendidik, komitmen warga sekolah dan dukungan fasilitas lembaga. Faktor pendukung selain pelayanan dari sekolah juga terdapat dukungan dari teman sebaya serta orang tua.

Dalam penanaman kemandirian pada anak Kelompok Bermain di KinderStation terdapat faktor pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak. Menurut Ali dan Asrori (2004: 118), perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Di Kelompok Bermain KinderStation mempunyai beberapa faktor pendukung dari potensi anak dan dari lingkungan anak. Faktor yang mendukung dari potensi anak yaitu kesiapan fisik anak. Kesiapan fisik anak (kemampuan untuk memegang benda) mendukung kemampuan kemandirian anak. Faktor yang mendukung penanaman kemandirian dari lingkungan anak diperoleh dari implementasi kurikulum. Dalam kurikulum terdapat pengembangan aspek kemandirian anak dan lembaga menerapkan hal tersebut. Dengan adanya aspek kemandirian dalam kurikulum maka lembaga menerapkan kemandirian pada pembiasaan sehari-hari. Pendidik benar-benar menerapkan secara tegas

hal yang sudah ditetapkan mengenai penanaman kemandirian yang didukung oleh semua komponen lembaga. Komponen lembaga mendukung penanaman kemandirian termasuk dalam pengadaan fasilitas lembaga. Fasilitas yang diberikan lembaga sesuai kemampuan anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Terdapat fasilitas untuk peralatan pelatihan EPL (peralatan menuang, peralatan menyendok dan peralatan mengancing).

Lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan kemandirian anak seperti yang diungkapkan Mussen (1989: 31), faktor kemandirian anak yaitu sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur seseorang anak. Pada Kelompok Bermain di KinderStation semua warga sekolah menjalankan penanaman kemandirian pada anak dengan baik dan didorong dengan teman sebaya yang selalu mendukung anak untuk berusaha. Lingkungan sosial yang menuntut anak mempunyai sikap mandiri dapat menjadi faktor pendukung dalam penanaman kemandirian.

Selain pelayanan dari lembaga juga terdapat dukungan dari peran orang tua seperti yang diungkapkan Mussen (1989: 31), faktor kemandirian anak yaitu pola asuh dan kelekatan orang tua seseorang anak. Pada Kelompok Bermain di KinderStation, dukungan orang tua berupa pola didik dan lingkungan di rumah yang menanamkan kemandirian pada anak. Kerja sama orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak sangat mendukung karena anak mempunyai banyak waktu di rumah.

### **Faktor Penghambat dan Cara Mengatasinya**

Faktor penghambat penanaman kemandirian di Kelompok Bermain KinderStation terjadi berbeda-beda pada setiap individu. Faktor penghambat yang terjadi yaitu keadaan beberapa anak yang usianya masih relatif kecil dan pola asuh keluarga pada beberapa anak yang tidak mendukung. Pihak lembaga mengatasi anak yang masih kecil dengan melatih secara rutin dan terus-menerus. Lembaga mengatasi faktor penghambat dari pola asuh keluarga dengan

mengupayakan komunikasi dengan orangtua pada saat menerima raport.

Dalam penanaman kemandirian pada anak Kelompok Bermain di KinderStation terdapat faktor penghambat yang dapat berpengaruh dengan hasil penanaman kemandirian. Faktor yang menghambat dalam proses penanaman kemandirian dapat berasal dari diri individu dan dari luar individu seperti yang diungkapkan Ali dan Asrori (2004: 118), perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Faktor dari diri individu dapat berupa potensi anak, sedangkan faktor dari luar diri individu dapat berupa pengaruh dari lingkungan sekitar anak.

Faktor yang menghambat dari diri individu dalam penanaman kemandirian harus di atasi agar tidak menjadi permasalahan yang besar. Menurut Mar'atun Shalihah (2010: 79), mengajarkan kemandirian dimulai dari hal-hal sederhana secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak seusianya. Mengajarkan kemandirian pada anak tidak hanya sekali namun harus bertahap dan diulang secara terus menerus agar anak terbiasa.

Faktor penghambat dalam penanaman kemandirian di Kelompok Bermain KinderStation terjadi berbeda-beda pada setiap individu. Faktor penghambat dari diri individu yaitu keadaan beberapa anak yang disebabkan oleh usia anak masih relatif kecil, cara untuk mengatasinya dengan dilatih secara rutin (pelan-pelan) dan memberikan kegiatan seperti memindah biji-bijian dengan sendok untuk melatih *gross motor skill* agar cepat berkembang.

Selain faktor dari diri individu juga terdapat faktor yang menghambat dari luar individu dalam penanaman kemandirian yang harus dihilangkan agar anak dapat memiliki kemampuan kemandirian. Mussen (1989: 31) menyatakan bahwa faktor kemandirian anak yaitu pola asuh dan kelekatan orang tua seseorang anak. Menurut Mohamad Mustari (2014: 82), anak tidak akan mengembangkan kemandiriannya selama orang tua berada di sisinya dan

melindunginya. Orang tua atau orang dewasa yang berada di sekitar anak harus dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Orang tua dapat mengarahkan anak dan memberikan contoh pada anak untuk bersikap mandiri.

Faktor penghambat dalam penanaman kemandirian di KinderStation yang datang dari luar individu yaitu pola asuh keluarga. Faktor lingkungan keluarga yang terjadi pada sebagian anak, orang tua sudah paham harus dilatih di rumah namun prakteknya masih kurang dari *baby sister* sehingga anak lebih dimanja. Cara untuk mengatasinya yaitu komunikasi dengan orang tua pada saat menerima raport, pihak lembaga menyarankan mengenai kemandirian anak. Pihak lembaga menyarankan untuk menanamkan kemandirian di rumah sesuai dengan yang telah dilakukan lembaga. Setiap minggu (setiap hari rabu) juga terdapat raport yang diberikan kepada orang tua ketika datang menjemput anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Proses penanaman kemandirian dimulai dengan kemampuan anak untuk bergabung dengan lingkungan sosial yang dapat mendorong anak untuk mandiri dan pembiasaan sehari-hari. Pembiasaan sehari-hari membuat anak terampil sehingga anak melakukan kegiatan dengan suasana menyenangkan. Pembiasaan sehari-hari ketika anak datang hingga pulang, dengan memasukkan materi kemandirian dari Montessori tentang EPL yaitu latihan aktivitas sehari-hari yang dimasukkan dalam pembelajaran dan melatih tanggungjawab anak dengan permasalahan dalam kejadian spontan. Dalam hal ini pendidik berperan mengajarkan anak dari awal, selalu memberikan contoh sikap mandiri, membimbing anak yang belum mampu melakukan tugas, mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugas, mengingatkan anak yang belum melakukan tugas dan memberikan dorongan kepada anak untuk dapat melakukan sesuatu.

Faktor pendukung dalam penanaman kemandirian dari diri individu yaitu kesiapan fisik

anak. Faktor yang mendukung dari lingkungan anak diantaranya terdapat aspek kemandirian dalam kurikulum, dukungan fasilitas lembaga, komitmen warga sekolah, pembiasaan yang konsisten dan dukungan dari teman sebaya serta orang tua. Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yang harus diatasi diantaranya usia anak yang masih relatif kecil dan pola asuh keluarga pada beberapa anak yang tidak mendukung. Faktor penghambat dari pola asuh keluarga diatasi dengan mengkomunikasikan dengan orang tua dan keadaan anak yang masih kecil diatasi dengan melatih anak secara rutin.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman kemandirian pada anak Kelompok Bermain di KinderStation, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan dalam upaya mengoptimalkan penanaman kemandirian yaitu:

1. Lembaga sebaiknya dapat mempertahankan pelaksanaan penanaman kemandirian pada anak melalui kegiatan kemandirian yang dilakukan dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari yang melatih tanggungjawab anak.
2. Orang tua sebaiknya meneruskan penanaman kemandirian selama anak berada di rumah disesuaikan dengan yang telah dibiasakan di lembaga melalui cara dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri dan tidak selalu melayani anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat meneliti tentang keterlibatan orang tua dalam penanaman kemandirian pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati. (2005). *Metode pengembangan sosial mosional*. Universitas Terbuka.
- Anita Lie dan Sarah Prasasti. (2004). *101 cara membina kemandirian dan tanggung jawab anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Fatimah Enung. (2006). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Mar'atun Shalihah. (2010). *Mengelola PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pembelajaran di taman kanak-kanak*. Bandung: Rineka Cipta.
- Moh Ali & Asrori. (2004). *Psikologi remaja dan perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Mussen, P.H, dkk. (1989). *Perkembangan dan kepribadian anak*. (Terjemahan F.X. Budianto, dkk). Jakarta: Arcan.
- M. Djauzi Moedzakir. (2010). *Desain dan model penelitian kualitatif*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Bina karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shapiro, Lawrence E. (1997). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. (Terjemahan Alex Tri Kantjono). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI.